

ANALISIS *WHITE LIES* ORANGTUA PADA ANAK DISABILITAS DI SLB ABCD SEJAHTERA BOGOR

Rika Nurismah Safitri¹, Nuriyati Samatan²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No.100, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16431

E-mail:

rikanursimahsafitri@gmail.com

Abstract

Parents have big role to the growth and development of children. Not all children born with perfect condition, there is children born with limits called disability. Sometimes, parents worried to their children when they do something, especially to children with disability. The parents have solution to reduce their sense of worry by using white lies when they communicate with their children. The purpose of this research is to find out the reasons why parents use white lies and to know the implementations of white lies that used by parents to their children. The theory used in this research is dissonance cognitive theory. The method is using qualitative method, descriptive approach, and paradigm of constructive. Data collected by interview and observation. Researcher conducted the research in SLB ABCD Sejahtera Bogor and there is five informants. The results showed that the parents have uncomfortable sense when children do something, so to reduce the uncomfortable sense parents used white lies. The results of this research is appropriate with assumption of cognitive dissonance theory.

Keywords: white lies, parents, disability children, SLB ABCD Sejahtera Bogor

Abstrak

Orangtua memiliki peran besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak semua anak lahir dengan keadaan sempurna, terdapat pula anak yang lahir dengan keterbatasan atau yang disebut dengan disabilitas. Terkadang orangtua memiliki kekhawatiran pada anak mereka ketika anak melakukan sesuatu, terlebih apabila anak tersebut merupakan anak disabilitas. Salah satu cara orangtua mengurangi rasa khawatir, orangtua menggunakan *white lies* dalam proses komunikasi dengan anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan orangtua dalam menggunakan *white lies* kepada anaknya dan untuk mengetahui contoh implementasi *white lies* yang orangtua gunakan kepada anaknya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori disonansi kognitif dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Pengambilan data dengan cara wawancara serta observasi. Peneliti melakukan penelitian di SLB ABCD Sejahtera Bogor dan memiliki lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua memiliki rasa ketidaknyamanan ketika anak melakukan sesuatu sehingga untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut orangtua menggunakan *white lies*. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini sesuai dengan asumsi dari teori disonansi kognitif.

Kata Kunci: *white lies*, orangtua, anak disabilitas, SLB ABCD Sejahtera Bogor

1. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada orangtua. Hadirnya anak dalam suatu keluarga adalah suatu anugerah yang tak ternilai harganya. Anak memiliki hak yang diatur oleh negara, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak Pasal 1 Nomor 12 Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Akan tetapi, tidak semua anak lahir dalam keadaan sempurna secara fisik dan mental. Terdapat pula anak yang lahir dengan keadaan berbeda yang dinamakan disabilitas. Istilah disabilitas masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia dan tidak dipahami artinya dengan benar. Disabilitas merupakan istilah baru pengganti penyandang cacat. Menurut Sijabat (2018) penyandang disabilitas diartikan sebagai individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental dan intelektual.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak Pasal 1 Nomor 7 dijelaskan bahwa anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Saat ini sudah banyak sekolah khusus bagi penyandang disabilitas, baik sekolah negeri maupun swasta. Terdapat sekolah yang membagi siswa berdasarkan disabilitas yang dimiliki. Di bawah ini terdapat data difabel menurut SUSENAS 2018:

Tabel 1. Data Penyandang Disabilitas

Usia	Penyandang Disabilitas Sedang	Penyandang Disabilitas Berat	Jumlah
2 - 6 tahun	1.150.173 jiwa	309.784 jiwa	33.320.357 jiwa

7 - 18 tahun	1.327.688 jiwa	433.297 jiwa	55.708.205 jiwa
19 - 59 tahun	15.834.339 jiwa	2.627.531 jiwa	150.704.645 jiwa
> 60 tahun	12.073.572 jiwa	3.381.134 jiwa	24.493.684 jiwa

Sumber: difabel.tempo.co

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional atau SUSENAS 2012 terdapat sebanyak 2,45% penyandang disabilitas di Indonesia. Kemudian data Kementerian Sosial 2012, Jawa Barat merupakan provinsi ketiga yang memiliki jumlah populasi disabilitas berat dengan jumlah 413,701 jiwa.

Orangtua memiliki tanggungjawab besar dalam pengasuhan anak yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dalam berbagai aspek. Anak disabilitas memerlukan perhatian lebih dari lingkungan sekitar khususnya orang tua dan keluarga, karena memiliki suatu keistimewaan.

Hasil penelitian Kusdi (2018) menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan dini untuk anak, sebab mereka mengenal dunia pertama kali dari lingkungan keluarga dan dari hasil didikan orangtua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Anak-anak cenderung aktif serta memiliki rasa ingin tahu akan suatu hal baru mengakibatkan memunculkan rasa penasaran dan selalu ingin mencoba hal baru. Dalam proses ini tentu orang tua perlu memproteksi anak dengan membekalinya pemahaman yang baik dan benar. Setiap perkataan dan perbuatan yang diajarkan orangtua kepada anak sering diterapkan kembali oleh anak dalam

kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan pepatah ‘buah jatuh tak jauh dari pohonnya’. Komunikasi adalah proses yang paling penting dalam menjalin suatu hubungan, termasuk komunikasi antara anak dan orangtua. Tanpa disadari, terkadang orangtua menggunakan *white lies* ketika berkomunikasi dengan anaknya.

White lies atau kebohongan putih adalah berbohong dengan tujuan kebaikan tanpa menyakiti orang lain. Kebohongan putih lumrah dilakukan di masyarakat karena dianggap masih dapat diterima dan tidak menyakiti individu lain. Berdasarkan Sanjiv Erat dan Uri Gneezy (2011) mengatakan bahwa ketika orang berkomunikasi, mereka terkadang berbohong. Karena komunikasi sangat diperlukan dalam hampir semua interaksi ekonomi dan sosial, memahami kapan dan mengapa orang memilih untuk berbohong adalah penting. Berdasarkan pendapat tersebut diatas, peneliti melihat bahwa orangtua terkadang berbohong kepada anaknya untuk tujuan kebaikan.

Orangtua menggunakan *white lies* ketika anak banyak bertanya dan menjelajahi hal baru. Proses keingintahuan anak terkadang membuat orang tua tidak nyaman sehingga cara orang tua mengurangi rasa tidak nyaman itu dengan menggunakan *white lies*. Alasan orang tua menggunakan *white lies* beragam, yakni karena ingin cepat saja dalam menjawab pertanyaan anak, karena adanya rasa cemas, dan karena menurutnya anak belum saatnya untuk mengetahui jawaban yang sebenarnya. Orangtua mengaku mengetahui *white lies* karena pernah diterapkan oleh orang tua nya dulu ketika kecil (Safitri, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Victoria Talwar, Susan Murphy, dan Kang Lee (2002) dikatakan bahwa pembinaan orangtua berdampak signifikan pada perilaku berbohong putih pada anak-anak. Terdapat bukti konkret bahwa apa yang dilihat anak dari orangtuanya dapat berefek terhadap anak. Dalam hasil penelitian ini, Talwar menjabarkan bahwa anak menggunakan *white*

lies untuk tujuan kesopanan. *White lies* seperti dua sisi mata pisau, dari sisi baiknya anak tahu hal yang baik saja dan mengetahui sesuai usia serta pemahamannya, sedangkan dari sisi lain *white lies* dapat berefek kepada anak dan dapat ditiru pula.

Dari penjabaran pendahuluan tersebut di atas. Peneliti memiliki tujuan dari penelitian ini adalah sebagai mengetahui alasan mengapa orangtua menggunakan *white lies* kepada anaknya dan bagaimana contoh implementasi *white lies* yang digunakan orangtua kepada anaknya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi orangtua dengan anaknya termasuk ke dalam komunikasi interpersonal. Suranto Aw (2011:3) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal ialah kegiatan yang sangat dominan pada kehidupan manusia sehari-hari, akan tetapi cukup sulit untuk memberikan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Kemudian Trenholm dan Jensen, 1995:16 (dalam Suranto Aw, 2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi antara dua orang yang dilakukan secara tatap muka atau komunikasi diadik. Sifat dari komunikasi interpersonal ini ialah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, serta partisipan yang berperan fleksibel.

Adapun Rustan dan Nurhakki (2017:68) mengartikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan *diadic* atau dua orang baik yang dilakukan secara tatap muka langsung maupun melalui media. Komunikasi interpersonal bersifat dinamis karena melibatkan proses suatu hubungan dimulai, cara mempertahankan hubungan, serta mengapa suatu hubungan mengalami keretakan.

2.2 Peran Orangtua

Kusumah dan Fitrianti (2012:3) mengatakan bahwa anak-anak adalah amanat Allah SWT yang sangat berharga, seperti permata yang masih polos. Permata itu siap menerima berbagai bentuk pahatan serta memiliki kecenderungan terhadap kebiasaan yang diberlakukan kepada anak oleh Ayah dan Bunda (orangtua). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa orangtua memegang peranan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Murtie (2017:11) gangguan secara fisik dapat memengaruhi tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Hal ini harus disadari dengan benar oleh orangtua agar dapat memahami secara benar kondisi dan situasi yang dialami anak-anak mereka. Kondisi fisik tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikis dan kepribadian anak, oleh sebab itu orangtua perlu mencari cara terbaik dalam pengasuhan anak. Lebih lanjut Murtie (2017:49) mengatakan bahwa dukungan dari orangtua, keluarga, dan pendidik menjadi sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk menghilangkan kecemasan dalam diri mereka.

Kemudian Aulia dan Irma (2017) mengatakan bahwa aktor pendukung keberhasilan komunikasi interpersonal orangtua dan anak adalah kredibilitas, kemampuan intelektual, kepercayaan, kematangan tingkat emosional dan berorientasi kepada psikologis komunikasi.

2.3 White Lies

Istilah *white lies* memiliki arti kebohongan putih, maksudnya kebohongan ini dilakukan dengan tujuan kebaikan. Menurut Bok, 1978:58 (dalam Bryant, 2008) *white lies* adalah kepalsuan yang tidak dimaksudkan untuk melukai siapa pun dan sedikit masukan moral.

Adapun definisi *white lies* yang dipaparkan oleh Bryant (2008) Kebohongan putih dianggap sebagai kebohongan altruistik yang sepele, sebagian benar, kurang motif jahat, dan umumnya dapat diterima untuk digunakan. Lebih lanjut ia mengatakan, kebohongan yang dapat diterima ini diberi label "*other-oriented lies*" yang berarti kebohongan yang berorientasi pada orang lain dan "*tactful lies*" yang berarti kebohongan yang bijaksana tetapi paling umum dikenal sebagai kebohongan putih.

2.4 Anak Disabilitas

Berdasarkan Murtie (2017:88) *disability* atau disabilitas merupakan nama lain dari ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus. WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan *disability* sebagai keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga memengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Definisi lainnya dipaparkan oleh *The National Information Center for Children and Youth with Disabilities* (NICHCY) dikatakan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengacu kepada mereka yang memiliki keterbatasan atau yang berisiko mengalami keterbatasan tersebut.

Lebih lanjut Murtie (2017:88) menjelaskan bahwa disabilitas dibedakan menjadi sepuluh berdasarkan gangguan yang dimiliki, yakni sebagai berikut: (1) Tunanetra atau gangguan penglihatan; (2) Tunarungu atau gangguan pendengaran; (3) Tunawicara atau gangguan berbicara; (4) Tunadaksa atau gangguan gerak; (5) Tunagrahita atau IQ di bawah rata-rata; (6) Autis atau gangguan perkembangan pervasif; (7) *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)* atau hiperaktif; (8) Tunalaras atau gangguan perilaku; (9) Gifted atau IQ dari 125 hingga 140; (10) Jenius atau IQ di atas 140.

Sekolah bagi anak disabilitas sangat penting keberadaannya guna memberikan

pendidikan kepada anak-anak disabilitas. Murtie (2017:88) menyebutkan bahwa terdapat sekolah yang diperuntukkan untuk anak disabilitas yang dibagi menjadi enam, yakni: (1) SLB A bagi tunanetra; (2) SLB B bagi tunarungu dan tunawicara; (3) SLB C bagi tunagrahita atau keterbelakangan mental; (4) SLB D bagi tunadarksa; (5) SLB E bagi tunalaras; (6) SLB G bagi penyandang cacat ganda.

2.5 Teori Disonansi Kognitif

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori disonansi kognitif atau ketidaksesuaian kognitif. Teori ini dikemukakan pertama kali oleh Leon Festinger ilmuwan psikologi sosial pada 1957. Dalil utama dari teori disonansi kognitif merupakan pengembangan dari pemikiran Kurt Lewin. Lewin mengembangkan tentang konsistensi perilaku melalui teorinya yang terkenal yakni teori lapangan atau *field theory*. Dalil utama tersebut adalah bahwa apabila terjadi konflik dalam lapangan kesadaran (kognisi) seseorang maka keadaan ini akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis atau ketidaksesuaian (inkonsistensi) dalam kognisi, maka akan timbul disonansi Hutagalung (2016). Ketika pada kognisi seorang individu terjadi konflik informasi maka peristiwa disonan atau tidak nyaman akan terjadi. Dalam hal ini individu akan segera menyadari untuk membatasi atau mengurangi melalui proses seleksi.

Menurut Festinger (dalam Morissan, 2013:98) pada teorinya ia memaparkan bahwa manusia membawa berbagai macam unsur atau elemen kognitif dalam dirinya seperti: elemen sikap, persepsi, pengetahuan, dan elemen tingkah laku atau *behaviour*.

Berdasarkan teori disonansi kognitif terdapat dua premis penting dan kuat dalam teori ini yaitu: (1) Ketidaksesuaian kognitif akan menyebabkan ketegangan atau stress yang akan menekan individu untuk merubahnya sehingga ketidaksesuaian akan berkurang; (2) Individu tidak hanya akan

mengurangi ketidaksesuaian tetapi juga menghindari situasi yang menambah ketidaksesuaian.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kriyantono (2016:56-57) mengemukakan bahwa riset kualitatif memiliki tujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Kualitatif tidak mengutamakan populasi maupun *sampling* bahkan populasi dan *sampling* cenderung terbatas. Kualitatif lebih menekankan pada kedalaman atau kualitas data bukan dari kuantitas atau jumlah data. Pendekatan deskriptif menurut Hariwijaya (2007:53) ialah penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Samatan (2017:135-136) menjelaskan bahwa konstruktivisme sosial memiliki asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan kepada objek atau benda tertentu.

Fokus dari penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak disabilitas di SLB ABCD Sejahtera dan pernah menggunakan *white lies* ketika berkomunikasi dengan anaknya. Pada penelitian ini terdapat lima orang informan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Patton, 1987:331 (dalam Moleong, 2017:330-331) mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara. Berikut adalah para informan yang telah peneliti wawancarai:

Tabel 2. Deskripsi Informan

No.	Nama	Nama Anak	Jenis Disabilitas
1	Cinta Marbo Simanjuntak	Samuel Carlos Ferdinand	Tuna Grahita
2	Suryati	Indah Kusuma Putri	Tuna Rungu
3	Sadiah	Khalisa Nabilah Putri	Tuna Grahita
4	Siti Rumiaturun	Wida Apriani	Tuna Grahita
5	Ikah	Siti Aisyah	Tuna Grahita

Sumber: Peneliti (2020)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 SLB ABCD Sejahtera Bogor

SLB ABCD Sejahtera Bogor merupakan sekolah luar biasa tertua di Bogor. SLB ini berlokasi di Jalan Gunung Batu Blk No.101, Kelurahan Loji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. SLB ABCD Sejahtera hingga saat ini masih berstatus sebagai sekolah swasta, akan tetapi SLB ABCD Sejahtera mendapatkan dana subsidi BOS dari pemerintah.

SLB ABCD Sejahtera Bogor berdiri pada 7 Februari 1977, yang dilatar belakangi oleh tiga hal, yaitu (1) Ada anak luar biasa; (2) Ada guru 2 orang (alumni SPGLB); dan (3) Belum ada SLB di Kabupaten Bogor. SLB ABCD Sejahtera memiliki visi “Membentuk Peserta Didik Menjadi Terampil Dan Mandiri” dengan motto “Kami Mampu, Kami Bisa, Dan Pasti Bisa”.

Berdasarkan data sekolah yang diperoleh peneliti pada Januari 2020, jumlah siswa yang bersekolah di SLB ABCD Sejahtera adalah 103 orang dari seluruh jenjang dari SD, SMP,

SMA dan seluruh jenis SLB dari ABCD. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wahyu selaku guru, murid yang paling banyak dari SLB C, kedua SLB B, ketiga SLB A, dan keempat SLB D. Waktu belajar mengajar adalah pagi hari, mulai pukul 07.30 WIB hingga 11.00 WIB.

4.2 Alasan Orangtua Menggunakan *White Lies*

Pada sub ini peneliti menampilkan hasil wawancara perihal penyebab atau alasan mengapa para informan menggunakan white lies kepada anaknya. Informan (1) Cinta menjelaskannya sebagai berikut:

“Sebenarnya sih tujuannya buat kebaikan dia ya, supaya dia tau bahwa disaat tertentu itu tidak boleh untuk melakukan. Kita memberikan dia perkataan, tapi ini sih memang ini ya memang saat itu ada, kalau itu tidak ada, ya berarti saatnya kita bilang tidak boleh loh jalan magrib misalnya atau malam, hati-hati karena ada kalau atau entah apa kejahatan entah apa gitu.” (Wawancara, Cinta Marbo Simanjuntak, 13 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Jawaban dari informan 1 (Cinta) menyatakan bahwa tujuannya menggunakan white lies adalah untuk kebaikan anak. Cinta juga mengatakan bahwa hal tersebut ia lakukan untuk memberitahu anaknya bahwa terdapat waktu-waktu tertentu tidak boleh melakukan sesuatu yang dirasa berbahaya bagi anaknya. Jawaban serupa diungkapkan oleh informan 2 (Suryati):

“Tujuannya untuk kebaikan dia aja.” (Wawancara, Suryati, 15 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Informan 2 (Suryati) juga memiliki tujuan yang sama dalam penggunaan white lies yakni demi kebaikan anaknya. Suryati merasa bila ia

menggunakan *white lies* berdampak baik bagi anaknya Wida. Jawaban berbeda diungkapkan oleh informan 3 (Sadiah):

“Biar cepet aja biar dia gak nanya-nanya lagi. Kadang dia suka banyak nanya anaknya, kadang dia nanya kita gak ngerti bahasanya “apaan sih” iya iya aja kadang jawabnya. Kita jawab iya padahal kita gak ngerti bahasanya dia.” (Wawancara, Sadiah, 14 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Berdasarkan jawaban dari informan 3 (Sadiah) ia menggunakan *white lies* agar cepat saja ketika anaknya menanyakan sesuatu. Karena Sadiah merasa proses komunikasi yang dilakukan membutuhkan waktu, jadi Sadiah menggunakan *white lies* guna mempercepat proses komunikasi. Jawaban berbeda pula diungkapkan oleh informan 4 (Siti Rumiaturun):

“Biar kita gak melang (khawatir), kalau jauh-jauh kan kita nya melang (khawatir), kalau dekat kan kelihatan kita nya enggak melang (khawatir) gitu aja sih. Pengen keamanan aja gitu. Kalau main masih dipantau, kalau jauh-jauh dipantau, kalau di sekitar depan rumah mah engga, kelihatan, lingkungannya udah tau, temen-temennya udah kenal gitu. Kalau sekiranya jauh itu gak boleh sama saya, ”jangan jauh-jauh ya” “iya enggak”cuma kalau jauh masih dipantau.” (Wawancara, Siti Rumiaturun, 14 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Informan 4 (Siti Rumiaturun) memaparkan tujuannya menggunakan *white lies* adalah sebagai proteksi atau keamanan anaknya dan agar Siti Rumiaturun tidak merasakan khawatir kepada anaknya. Tujuan digunakannya *white lies* pada proses komunikasi untuk keamanan anaknya karena Siti Rumiaturun memiliki rasa khawatir ketika anaknya pergi jauh dari lingkungan rumahnya. Jawaban berbeda berasal dari informan 5 (Ikah):

“Biar dia ngerti aja, kalau minum es bikin sakit. Biar dia tau.” (Wawancara, Ikah, 15 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Jawaban informan 5 (Ikah) mengatakan bahwa tujuan ia menggunakan *white lies* sebagai bentuk memberi pengertian kepada anaknya. Agar anaknya mengerti bila meminum es terus menerus akan membuat sakit.

Kesimpulan dari tujuan orangtua menggunakan *white lies* kepada anaknya adalah dua orang informan untuk kebaikan anak atau keamanan anak, satu informan agar cepat saja dalam menjawab pertanyaan anak, satu informan sebagai bentuk keamanan atau penjagaan, dan satu informan sebagai bentuk pengertian kepada anak. Jenis disabilitas yang dimiliki anak tidak menjadi tolak ukur bagi orangtua dalam penggunaan *white lies*. Orangtua menggunakan *white lies* dengan alasan dan tujuan kebaikan anaknya.

4.3 Contoh Implementasi *White Lies*

Seluruh informan mengatakan bahwa mereka pernah menggunakan *white lies* kepada anaknya yang penyandang disabilitas. Pada sub bab ini peneliti akan menampilkan contoh penggunaan *white lies* oleh orangtua. *White lies* digunakan orang tua pada berbagai situasi dan kondisi. Informan 1 (Cinta) mengungkapkan contohnya sebagai berikut:

“Kalau mainan itu misalnya kaya truk, dia selalu minta truk. Ibarat kata kalau kita gak punya dia pengen beli gimana caranya, jadi kalau dia minta mainan itu nanti beli ya, saya jawab iya aja semua iya tapi kita gak turutin gitu, kecuali kalau misalnya mama minta makanan ini, kalau sekiranya dia bisa makanan itu ya kita beli. Saya melarang dia minum susu terutama, apalagi kaya chatime itu kan susu, kaya boba segala macem itukan susu semua sama coklat. Kadang saya bilang iya boleh sekali,

nanti dirumah saya coba racik, jadi ada teh bubuk saya campur dengan susu kental manis satu tapi gelasny segini (gelas besar) nanti ditambahin lagi sama dia airnya banyak, jadi hanya wanginya saja yang susu. Seperti biasanya kan, disini (di sekolah) setiap rabu ada pembagian dikasih susu, jadi ada susu segini (sedikit) ditambahin sama dia air banyak karena sudah kebiasaan di rumah yang penting wanginya yang saya ambil. Alasan menghindari susu karena gemuk ya, antara kakinya dengan badannya dia gak seimbang, kakinya kecil badannya gemuk. Terus kalau misalnya naik tangga itu kadang-kadang, saya ajak dia naik tangga dia itu ngos-ngosan turunnya juga gitu sama ngos-ngosan. Saya pikir saya aja udah ngos-ngosan apalagi ini gitu kan. Kalau misalnya pun saya ajak jalan, saya dari sini ke alfamidi dia jantungan udah berdebar, suka saya istirahatin nanti kita jalan lagi.” (Wawancara, Cinta Marbo Simanjuntak, 13 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Dapat disimpulkan dari jawaban informan 1 (Cinta) ia beberapa kali menggunakan *white lies* kepada anaknya. Contoh pertama adalah ketika Samuel meminta dibelikan sesuatu seperti mainan, Cinta menjawab dengan iya tanda setuju, padahal permintaan Samuel tersebut tidak selalu dituruti. Contoh kedua adalah mengakali susu yang selalu diminta oleh Samuel. Cinta menggunakan susu sedikit dan diberi air yang banyak agar hanya beraroma susu, hal ini dilakukan karena badan Samuel gemuk jadi mengurangi susu dan makanan manis. Contoh penggunaan *white lies* yang digunakan oleh Cinta bervariasi tergantung dari situasi dan kondisi anaknya Samuel. Jawaban lainnya diutarakan oleh informan 2 (Suryati):

“Misalnya dia pengen apa gitu, kalau dia pengen apa suka harus aja gitu. Misalnya dia pengen mainan apa gitu,

saya bilang jangan dulu entar-entar sama ayah gitu. Saya bohongin dulu besok gitu, tapi kadang-kadang dia janjinya harus ditepati juga sih. Dia suka “mana mana” saya jawabnya iya-ya ntar ntar nunggu ayah pulang ya, kan ayahnya seminggu sekali pulangny. Kadang-kadang suka lupa dia juga. Dia kan suka naik sepeda nih, udah gitu dia suka jalan tapi kan banyak sawah, nah di sawah kan suka banyak rumput-rumputan gitu ya, suka saya bilangin jangan kesitu ada ular nanti kamu digigit ular dipatok ular, dibohonginnya gitu aja biar dia ini biar dia nurut. Biasanya dia langsung nurut.” (Wawancara, Suryati, 15 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Jawaban dari informan 2 (Suryati) dapat disimpulkan bahwa ia menggunakan *white lies* pada beberapa situasi. Pertama ketika Indah minta dibelikan mainan dan kedua ketika Indah bermain di sawah. *White lies* tersebut digunakan agar Indah menuruti apa yang dikatakan Suryati. Jawaban lainnya diungkapkan oleh informan 3 (Sadiyah):

“Kalau dia mau apa gitu, ga boleh, takut di sana ada apa gitu, disana ada pocong karema kan dia takut sama pocong. Jadi dibilangin kaya gitu biar dia nya kesini. Kalau jajan gak boleh itu mah kan, nanti kamu sakit gigi. Kalau dulu dia aktif suka lari-lari, sekarang dia gak aktif mau nya di rumah main hp, kalau nonton tv ya nonton tv, kalau di rumah main boneka atau apa gitu, ngacak-ngacak perabotan mainan. Kadang-kadang nyuci, udah bisa dia nyuci baju sendiri dia. Di sekolah juga dia malu untuk main “itu ada temen kamu, main sana” “gak mau malu”, ya masa sesama kaya dia juga malu.” (Wawancara, Sadiyah, 14 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Pernyataan dari informan 3 (Sadiah) tersebut dikatakan bahwa contoh *white lies* yang ia gunakan adalah menakuti Khalisa dengan mengatakan bahwa disana ada pocong agar anaknya tidak kesana. Kemudian ia juga mengatakan jangan jajan dengan alasan bahwa anaknya akan sakit gigi. Jawaban selanjutnya dari informan 4 (Siti Rumiaturun):

“Jangan main itu ya, jangan main ini ya, jangan kesana ya. Kalau yang kelihatannya tempatnya ini jangan, jangan kesana takut jatuh, takut apa gitu, melarang. Dia tuh takutnya sama monyet, kalau ada monyet keliling gitu, dia kepengen lihat tapi gak mau deket gitu, agak jarak jauh. Gak dibohongin paling dibilang, jangan-jangan kesitu ntar takut-takut, takut monyetnya ini gitu aja paling, paling ngelarang aja gak pernah dibohongin. “takut disana ada ini ada ini” enggak, jarang, dia juga kan belum ngerti.” (Wawancara, Siti Rumiaturun, 14 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Dari jawaban yang diberikan oleh informan 4 (Siti Rumiaturun) ia mengatakan bahwa ia belum pernah dan jarang membohongi atau menggunakan *white lies* kepada anaknya Wida. Tetapi dari apa yang dia katakan, peneliti melihat bahwa Siti Rumiaturun menggunakan *white lies* tetapi ia tidak sadar akan hal itu. Informan 4 (Siti Rumiaturun) menakuti Wida dengan menggunakan objek monyet agar Wida menuruti apa yang ia katakan. Contoh selanjutnya adalah dari informan 5 (Ikah):

“Dia pengen jajan es, tapi kata saya jangan, iya dia ngerti jangan. Pernah dibilangin juga takut sakit, nanti sakit perut kalau minum es terus.” (Wawancara, Ikah, 15 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Informan 5 (Ikah) mengatakan kepada anaknya Siti Aisyah bahwa jika minum es ia akan sakit perut. Peneliti melihat bahwa hal

tersebut merupakan contoh *white lies* yang digunakan oleh Ikah.

Kesimpulan dari contoh *white lies* yang digunakan orangtua adalah bahwa contoh sangat beragam tergantung dari masing-masing individu dari orangtua. Peneliti melihat bahwa orangtua menggunakan *white lies* kepada anaknya agar anaknya menuruti apa yang mereka katakan. Informan 1,2,3, dan 5 menyadari bahwa mereka telah membohongi anaknya dengan tujuan kebaikan. Tetapi pada informan 4 ia mengatakan bahwa jarang dan tidak pernah membohongi anaknya, sementara peneliti melihat bahwa contoh yang ia ungkapkan adalah contoh dari penggunaan *white lies*.

4.4 Disonansi Kognitif

Peneliti melihat dan memiliki asumsi bahwa alasan orangtua menggunakan *white lies* kepada anaknya untuk mengurangi dan juga menghilangkan rasa ketidaknyamanan yang dirasakan. Artinya disonansi kognitif yang dirasakan oleh orangtua adalah penyebab penggunaan *white lies*. Untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti telah menanyakan alasan orangtua ketika menggunakan *white lies* dan apakah memiliki rasa tidak nyaman ketika anak melakukan sesuatu. Berikut adalah jawaban dari informan 1 (Cinta):

“Satu memang kita cemas ya, cemasnya itu ada rasa khawatir kalau dia jalan kesana tiba-tiba sendiri. Kalau misalnya sekarang kita melihat dia oke, tapi kalau kita lagi sibuk misalnya nah tiba-tiba dia jalan sendiri nah itu rasa cemasnya pasti ada. Cuma yang saya khawatirkan itu, kalau ada orang (asing) itu tidak baik, apalagi anak seperti ini kan gampang sekali, itu yang saya khawatirkan.” (Wawancara, Cinta Marbo Simanjuntak, 13 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Berdasarkan jawaban dari informan 1 (Cinta) ia menggunakan *white lies* karena

terdapat rasa cemas dan khawatir. Rasa cemas tersebut timbul karena khawatir akan hal yang dilakukan sang anak, terlebih anaknya adalah penyandang disabilitas yang belum mandiri dan masih membutuhkan bantuan. Cinta menuturkan bahwa anaknya Samuel adalah anak yang mudah akrab dengan orang lain, hal tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan rasa khawatir. Selanjutnya adalah jawaban dari informan 2 (Suryati):

“iya ada rasa cemas sama gak nyaman. Kadang dia itu suka main jauh “jangan main jauh takut ada penculik, ada pembunuhan ih takut” tapi akhirnya dia nurut, jangan main jauh-jauh, baru dia ngerti kalau gitu.” (Wawancara, Suryati, 15 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Informan 2 (Suryati) mengatakan bahwa ia menggunakan *white lies* karena merasa cemas dan tidak nyaman. Suryati cemas apabila anaknya main jauh dari rumah atau tidak terpantau olehnya. Jawaban lainnya diberikan oleh informan 3 (Sadiah) sebagai berikut:

“Kadang-kadang dia mah suka gak seimbang larinya, lari nya gak seimbang gitu. Badannya kan emang agak keberatan, dia mah jalannya juga 2 tahun lebih baru bisa jalan. Keseimbangannya belum itu (bagus) kata terapisnya juga. Pernah juga ketika anak lari-lari”. (Wawancara, Sadiah, 14 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Hasil penuturan informan 3 (Sadiah) ia menyatakan secara tersirat bahwa ia memiliki rasa khawatir ketika anaknya berlari, hal ini karena anaknya memiliki keterlambatan fisik sehingga tidak bisa berjalan dan berlari seperti orang normal lainnya. Berikutnya adalah jawaban dari informan 4 (Siti Rumiaturun):

“Ada rasa takut, takut gak kembali lagi. Kan dia mah kadang bisa kadang enggak gitu kan anak gini mah. Takut ngikutin jauh-jauh gitu. Kalau sekitar

dia ngerti, lingkungan rumah dia bisa pulang sendiri. Cuma kitanya melang (khawatir) aja gitu. Ada rasa cemas dan khawatir”. (Wawancara, Siti Rumiaturun, 14 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Berdasarkan jawaban dari informan 4 (Siti Rumiaturun) yang menyatakan bahwa ia menggunakan *white lies* karena terdapat rasa cemas dan rasa khawatir. Penyebabnya adalah ia khawatir jika anaknya tidak kembali lagi ketika pergi atau main di lingkungan rumah. Jawaban selanjutnya berasal dari informan 5 (Ikah):

“Karena gak nyaman, takut dia sakit takut dia kenapa-kenapa. Ada rasa cemas dan takut.” (Wawancara, Ikah, 15 Januari 2020, SLB ABCD Sejahtera Bogor).

Jawaban dari informan 5 (Ikah) menyatakan bahwa ia menggunakan *white lies* karena memiliki rasa tidak nyaman, cemas, dan takut. Hal yang ia takutkan adalah ketika anaknya jajan sembarangan.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dapat disimpulkan bahwa orangtua yang menggunakan *white lies* atau kebohongan pada proses komunikasi dengan anak disabilitas memiliki tujuan kebaikan untuk anaknya disebabkan karena adanya disonansi kognitif dalam dirinya.

Seluruh informan menyebutkan bahwa mereka menggunakan *white lies* karena memiliki rasa cemas, tidak nyaman, serta khawatir ketika anaknya melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan dua poin penting pada asumsi teori disonansi kognitif sesuai dengan asumsi peneliti akan alasan orangtua menggunakan *white lies* pada anaknya. Poin pertama yang dimaksud adalah rasa tidak nyaman, rasa khawatir, rasa cemas, dan rasa takut yang membuat orangtua mengalami

tekanan. Rasa ketidaknyamanan tersebut meningkat pada orangtua yang memiliki anak disabilitas. Hal tersebut dirasakan orangtua ketika anak melakukan suatu hal yang orangtua rasa dapat membahayakan anaknya. Poin kedua yang dimaksud adalah penggunaan *white lies* yang bertujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan rasa khawatir dan rasa cemas. *White lies* dianggap orangtua sebagai solusi ketika merasakan ketidaknyamanan.

Implementasi *white lies* yang digunakan orangtua kepada anaknya bervariasi. Terdapat penggunaan *white lies* untuk melarang anak memakan suatu makanan yang orangtua anggap tidak sehat dan tidak baik bagi anaknya atau melakukan sesuatu yang membahayakan diri sang anak. Contohnya ketika anak pergi sendirian. Hal tersebut dilakukan orangtua untuk menjaga anak dengan tujuan kebaikan anaknya dan juga untuk mengurangi serta menghilangkan rasa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh orangtua.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah untuk membagi secara spesifik dan lebih dalam perihal ketidaknyamanan orangtua.

Daftar Pustaka

- Aulia, Rahmat dan Ade Irma. 2017. "Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas", dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 1 No. 1, halaman: 16-29.
- Bryant, Erin, 2008. "Real Lies, White Lies and Gray Lies: Towards a Typology of Deception", dalam Kaleidoscope: A Graduate Journal of Qualitative Communication Research, Volume 7, halaman: 23-48.
- Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI ISSN 2088 – 270x Semester II. Kementerian Kesehatan RI. 2014. <https://www.kemsos.go.id/pusdatin-kessos>.
- Difabel.tempo.co. 2019. "Berapa Banyak Penyandang Disabilitas di Indonesia? Simak Data Ini". Diakses dari <https://difabel.tempo.co/read/1266832/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini>
- Erat, Sanjiv dan Uri Gneezy. 2011. "White Lies", dalam Journal Management Science, halaman:1-11.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Penulisan: Skripsi Tesis dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Hutagalung, Inge, 2016. "Disonansi Kognitif Pada Perilaku Seks Pranikah", dalam Jurnal Komunikasi ISKI, Volume 01 No.02, halaman: 71-80.
- KPAI.go.id. 2014. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak". Diakses dari <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perindungan-Anak>
- Kriyantono, Rachmat. 2016. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusdi, Solihin Slamet, 2018. "Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak", dalam AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam, Volume 1 No. 2, halaman:100 – 111 .
- Kusumah, Indra dan Vindhy Fitrianti. 2012. *The Excellent Parenting: Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Murtie, Afin. 2017. *Ensiklopedi: Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safitri, Rika Nurismah. 2020. "Exploring Reasons Why Parents Use White Lies To Golden Age Children In Al Ghazaly Kindergarten", dalam *Journal of Islamic Social and Humanities*, Volume 23 No.1, halaman: 145-155.
- Samatan, Nuriyati. 2017. *Riset Komunikasi I*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Sijabat, Pebri Yanti. 2018. "Dukungan Keluarga Terhadap Penyandang Cacat/Disabilitas Pada Suku Batak Toba", Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Talwar, Victoria dan Kang Lee. 2002. "Emergence of White-Lie Telling in Children Between 3 and 7 Years of Age", dalam *Journal Merrill-Palmer Quarterly*, Volume 48, No. 2, halaman: 160-181.